

KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Akip

Dosen Pendidikan Agama Islam STAI BS Lubuklinggau

muhammdaakip@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 10 Juli 2020

Revised : 12 Juli 2020

Accepted: 18 Juli 2020

Keywords:

Gender and Islamic Education

Human creation through several pregnancy processes (biological), the process of pregnancy without the touch of a man (creation of the Prophet Jesus), and without a woman and man (creation of the Prophet Adam). the rights and obligations that God has attributed as a woman. Through empirical and historical literature and systematically collected and critically analyzed through deductive-inductive methods. Basically between men and women are fair (equal) created from the same source 'alaq or a clot of blood and and from one soul, which is contained in several values of Islamic education. The value of education of faith, sharia, reason and morality in Gender Islamic education is only a term and does not distinguish them from the educational process and has rights and obligations (1) Men and women as servants (2) Men and women as caliphs (3) both have promises or vows (4) Men and women pledged. The education system that refers to the values of Islamic teachings rahmatan lil 'alamin in various aspects that reflect the values of justice and equality between men

and women, instill values that lead to the equal rights of anti-discrimination attitudes towards certain sexes because human nature needs each other .

Pendahuluan

Ajaran Islam merupakan ajaran yang menyeluruh baik yang bersifat duniawi maupun Ukhrowi atau ajaran yang mengatur berbagai aspek kehidupan baik yang sudah dilewati maupun yang akan datang. Allah telah menciptakan segala sesuatu secara adil dan berpasang-pasangan sesuai dengan kelebihan dan kekurangan makhluk ciptaan Allah tersebut. Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan kekurangan dan kelebihan masing-masing berdasarkan perbedaan kodrat mereka, namun kodrat tersebut seharusnya tidak menjadikan kedudukan keduanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah atau bisa diperlakukan tanpa menghiraukan nilai moral dan akhlak dalam Islam.

Kodrat seorang wanita sering dijadikan alasan untuk mengucil atau merampas peran atau hak mereka, karena laki-laki dianggap paling berhak atas segala hal dengan alasan laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan wanita, inilah yang menyebabkan hak wanita menjadi terbatas secara minoritas bahwa wanita hanya bisa berperan di sumur, kasur dan tempat tidur. Wanita tidak memiliki fisik yang kuat namun hal tersebut tidak menjadi batasan bahwa wanita tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam Islam kesetaraan Gender atau Emansipasi wanita diperbolehkan dengan catatan tidak mengurangi hak dan kewajibannya yang dikudratkan Allah sebagai wanita. Munculnya emansipasi wanita merupakan estafet dari beberapa generasi melalui proses pendidikan yang tidak adil pada kesetaraan gender. Berangkat dari hal tersebut perlu adanya suatu usaha untuk membuka kesadaran bersama akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai elemen penting dalam membentuk tatanan yang manusiawi dan saling

membutuhkan, sehingga terhindar dari ketidakadilan dalam segala hal termasuk dibedakan dari berbagai kegiatan dan profesi. Sebagaimana Allah berfirman :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِئَةِ أَيَّمَسِ كُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahan : (58) dan apabila seseorang dari mereka diberikan kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (mereka padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (59) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau menguburnya kedalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S An-Nahl : 58-59)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang jahiliyah menganggap bahwa kedudukan perempuan sangat hina dan berasumsi bahwa perempuan hanya bisa ditepatka dikasur,dapur dan disumur atau hanya menjadi pelayan dan pemuas nafsu belaka bagi laki-laki. Kajian inilah yang menjadi bahan gugatan para feminis terhadap ajaran Islam dan pendidikan Islam padahal antara pendidikan dan Islam tidak bisa dipisahkan karena dalam Islam sudah tersistem. Munculnya ragam pemahaman dalam penafsiran dan pemahaman baik dimasa dulu maupun masa sekarang sesuai dengan pola pemikiran dan latar belakang pendidikan para mufasir terutama pada ayat-ayat tentang kesetaraan gender, terutama dalam pemahaman masyarakat yang berimbas pada porsi atau penempatan perempuan pada masyarakat.

Pemikiran yang semakin berkembang, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki selalu dipermasalahkan diberbagai ranah seperti ranah politik, pendidikan dan sebagainya. Al-qura'an merupakan pedoman hidup bagi manusia terkhusus bagi yang menganut agama Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan memberikan kesempatan untuk berkarya diberbagai ranah bagi laki-laki dan perempuan dengan tidak meninggalkan hak dan kewajibannya sebagai laki-laki dan perempuan. Tulisan ini memaparkan pemikiran salah satu mufasir Indonesia yaitu Quraish Shihab, sebagai jawaban dari kritik Barat terhadap Islam yang menjadi tantangan dunia modern yang menuntut setiap individu memiliki pelaksanaan hak

asasi secara menyeluru, hal ini menyadarkan para mufasir tentang munculnya penafsiran baru tentang ayat al-qur'an tentang kesetaraan gender yang tidak terlepas dari hak asasi manusia sebagai konsep dasar. " penafsiran teks gender oleh para mufasir klasik yang rata-rata laki-laki menjadi persoalan dan bertentangan dengan hak azazi manusia karena memberi keunggulan atau keutamaan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan"(Ahmad Badawi, 2005:42)

Persoalan gender boleh jadi sebagai gagasan baru yang masih mengakar secara turun-temurun karena pemahaman dari interpretasi ayat maupun hadits nabi secara tekstual dan naratif saja, oleh karena itu banyak para mufasir yang lahir di era klasik dan modern lebih mengetahui kehidupan perempuan di Indonesia maupun Negara tetangga bahkan dunia sehingga mudah dicerna dari berbagai level masyarakat terdidik hingga yang awam. fokus dalam kajian ini adalah kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang dirumuskan dengan beberapa pertanyaan. *Pertama* bagaimana pemikiran pendidikan menurut Islam antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini bersifat *kualitatif* melalui jenis *libery reserch* untuk mendeskripsikan ayat-ayat yang berhubungan dengan gender, pendekatan *normatif-ideal*. Jenis penelitian adalah studi *literature* merupakan penelitian dengan mengumpulkan data atau dokumentasi yang diperlukan dari beberapa *literature* yang bersifat *empiris* dan *historis* dan dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara kritis melalui metode *deduktif-induktif*, dimana hasilnya kesimpulannya dapat dipertanggung jawabkan.

Pembahasan

A. Pemikiran Pendidikan Islam (laki-laki dan Perempuan)

Berbicara tentang pendidikan maka sangat erat hubungannya dengan manusia yang diciptakan dari saripati tanah yang ditipkan "ruh bahwa badan dan jiwa adalah dua perkara yang sangat berbeda, karena kalau yang badan, maka harus ada jiwa yang memiliki sifat yang selalu berbeda-beda satu-satunya ialah berpikir karena pikiranlah yang dapat mengantar manusia mengenal dirinya dan tuhan" (Muhamad Akip, 2019 : 3)

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah yang banyak dianugerahkan dengan tabiat atau bawaan yang sudah dipersiapkan baik fisik maupun psikisnya untuk mengemban tugasnya sebagai hamba atau *Khalifah* Allah di Bumi hal tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan agar anugerah yang sudah dipersiapkan Allah berfungsi dengan baik.

Allah SWT menciptakan manusia melalui beberapa proses diantaranya proses kehamilan secara sunnatullah melalui pernikahan laki-laki dan perempuan (*Biologis*), proses kehamilan wanita tanpa sentuhan laki-laki (*penciptaan Nabi Isa*), dan tanpa ada seorang wanita dan laki-laki (*penciptaan Nabi Adam*) dari tidak ada menjadi Ada.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahan : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3) yang telah mengajarkan manusia melalui perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Q.S Al-‘Alaq : 1-5).

Dalam tafsir Al-Misbah pada surat Al-‘Alaq terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, yaitu : *nilai pendidikan akidah, syari’ah, Akal dan akhlak*. Ada pada ayat 1 sampai 3 dengan penafsiran yang bernilai *pendidikan akidah* yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pencipta dan pemurah. *Nilai pendidikan syari’ah* terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari ‘*alaq* atau segumpal darah yang memiliki arti *bergantung, butuh* sehingga manusia memerlukan orang lain khususnya dalam proses belajar dan mengajar. Pemaknaan ‘*alaq* inilah yang menjadi dasar asal-usul manusia secara biologis itu sama baik yang berjenis laki-laki maupun perempuan mereka berasal dari saripati makanan yang bersumber dari bumi dan menjadi mani (*Sperma*) sampai segumpal darah. *Nilai pendidikan akhlak* tersirat pada ayat 1 dan 2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat 3 sampai 5. *Nilai Pendidikan Akal* dari apa yang kita baca, dengar dan lihat manusia

dapat menyimpulkannya berdasarkan pengalaman, arahan dan pengetahuan yang dimilikinya. (Quraish Shihab, 402)

Wahyu inilah yang menjadi awal perubahan dalam dunia pendidikan yang dimaksud pada ayat 1 (*Iqro'*) bacalah. Perintah membaca tidak hanya dimaknai hanya membaca lembaran melainkan melihat dan mendengar kebesaran Allah baik yang ada pada Alam semesta maupun yang ada pada diri Manusia itu sendiri dalam rangka memberantas kebodohan dengan mengharap keberkahan dan ridho Allah melalui pengucapan *basmallah* disetiap mengawali perbuatan baik. (Ibnu Katsir : 2009: 386)

B. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Gender yang sudah popular kita dengar merupakan kata asing dan bersumber dari bahasa asing yaitu Inggris, *gender*, maknanya “jenis kelamin. (Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 : 265).

Gender merupakan konsep *kultural* yang serupa dan menjadikan perbedaan (*Distinction*) berperan, perilaku, dan karakteristik emosional, mentalitas, dalam masyarakat yang sudah maju dari berbagai ranah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang dijelaskan pada *Women's Studies Encyclopedia* (Victoria Neufeldt (ed), 1984 : 561).

Kata gender merupakan istilah yang sudah lazim digunakan dimasyarakat meskipun belum ada dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “*Jender*”. Jender diartikannya sebagai “kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan Interpretasi mental”. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin.

Sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dipandang dari sudut psikis. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan turun temurun dan sebagai kudratnya sebagai perempuan. Tugas *domestic* perempuan bersifat kekal dan menyatu pada keabadian jenis kelaminnya yang dibawa sejak lahir. Pemahaman ini berawal dari kerancuan paradigma tentang *seks differences* dan *gender differences*. Sesungguhnya *seks* dan *gender* itu berbeda, seks dimaknai sebagai identifikasi yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda secara *anatomis* dan

biologis dan gender sebagai pembeda *aspek sosial budaya* laki-laki dan perempuan.

Karena sifat dan kodrat gender yang dapat berubah dari pada kondisi tertentu, dibentuk secara sosial, keadaan ekonomi dan Lingkungan, penganut Feminitas dan Maskulinitas terjadi bukan berdasarkan kudrat bahkan hal yang dianggap negatif dalam islam bukan hal yang dikehendaki tuhan, akan tetapi tidak semua hal yang bersifat negatif itu merugikan karena banyak yang menurut manusia itu negatif atau buruk namun akhirnya menjadi baik bagi manusia itu sendiri, karena tuhan mengetahui apa yang baik untuk hambanya, hal ini terjadi tidak dibentuk secara alami namun banyak faktor yang membentuk mereka dan berdasarkan izin dari individu yang bersangkutan, baik secara paksa, sukarela yang menjadi kontsruksi sosial. Berbagai fakta dan realita sosiologi di masyarakat ditemukan banyak laki-laki gemulai, atau berlagak seperti perempuan dan tidak menunjukkan identitasnya sebagai laki-laki. Dan banyak kaum hawa yang menyerupai laki-laki, baik sifat maupun perbuatannya meskipun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Siti Musdah Mulia, 2011 :65)

Hakikatnya antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat Equal atau adil. Keyakinan yang berkembang di masyarakat awam yang tidak sesuai dan bertolak belakang dengan ajaran Islam dan menganggap kedudukan yang rendah terhadap kaum hawa merupakan Konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, antara lain sebagai berikut :

1. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk Allah yang setara

Penciptaan manusia sudah dijelaskan pada qur'an surat an-nisa ayat 1 bahwa manusia diciptakan dari sumber yang sama dan pada surat al-al'aq ayat 2 manusia diciptakan dari segumpal darah yang terjadi secara biologis atau pertemuan sperma dan sel telur kemudian menjadi segumpal darah.

Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang mengalir kepada nilai-nilai ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* serta berkaitan dengan berbagai aspek yang mencerminkan nilai *Equal* dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan secara penghambaan, nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Dihadapan tuhan seluruh makhluknya sama bahkan ada yang lebih baik dari pada

mahluk ciptaanya yang lain dan ada yang lebih buruk dari mahluk Allah yang lain yang menjadi perbedaan dimata Allah adalah kebersihan hati, ikhlas, atau ketaqwaan dan menyadarkan manusia tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan Manusia dari satu sumber (Jiwa) yaitu ada berdasarkan Firman Allah.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١١٠﴾

Terjemahan : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Penciptaan manusia tersebut untuk beribadah, dalam melaksanakan ibadah mahdho dan ghairu mahdho memerlukan ilmu yang didapatkan melalui proses pembelajaran dan tidak membatasi pembelajaran untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Nasaruddin Umar, antara laki-laki dan perempuan bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya kondisi fisik secara biologis sebagai sarana untuk keberlangsungan manusia atau mahluk Allah sehingga perempuan memiliki rahim, melahirkan dan dapat menyusui namun laki-laki tidak memiliki apa yang Allah Anugerahkan kepada perempuan supaya manusia sadar akan hakikatnya yang saling membutuhkan serta berperan sebagaimana jenis kelamin yang sudah ditetapkan oleh Allah yang diharuskan kerjasama dan saling membutuhkan bukan untuk membedakan atau memulikan jenis kelamin tertentu. (Nasaruddin Umar, 1999:23).

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah

Selain tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah

manusia juga ditugaskan sebagai menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam Alquran yang termaktub pada surat Baqarah ayat 30. Dan untuk menjadi khalifah Allah memberikan tanggung jawab kepada laki-laki dan perempuan, laki-laki menjadi khalifah dalam rumah tangganya, dan perempuan menjadi khalifah bagi anak-anak mereka.

3. Laki-laki dan perempuan berikrar

Menurut Fakhr al-Razi, sitiap manusia dilahirkan dengan sudah berjanji atau berikra tentang ketuhanan, dan ikrar mereka yang disaksikan malaikat Allah. Tak satupun manusia yang menolak. Islam mengajarkan individual untuk bertanggung jaawab diberbagai aspek serta hidup mandiri yang sudah tertanam sejak kecil meskipun ada peran orang lain yang membantu individu tersebut. Kejadian awal makhluk Allah (Manusia) dalam ajaran Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan atau diskriminasi untuk menyembah siapa karena ia sudah memiliki ketuhanan (Fitra). (Fakhr al-Razi, 1990 : 402) dari pendapat Fakhr al-Razi dari proses penciptaan samapi akhir hayat manusia antara laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dan dianugerahkan sesuai dengan ikrar yang mereka janjikan dengan tuhan dan disaksikan oleh para malaikat.

4. Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk berprestasi

Banyak ayat yang mengisyaratkan kesetaraan berprestasi secara individual, diberbagai bidang *spiritual* profesi,,karir, dan proses pendidikan, tidak semestinya dititik beratkan pada jenis kelamin tertentu.

Ajaran Islam tidak membedakan apa yang menjadi perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi melihat kedua makhluk tersebut secara menyeluruh sama dimata tuhan jika tidak berusaha maka mustahil akan ada prestasi. Antara satu dengan lainnya secara *Multiculturalisme*, biologis yang memiliki kekurangan masing-masing. Dalam Islam banyak ayat menafikkan bahwa jika ingin besar dan sukses maka harus bekerjasama karena dalam ada peran yang dilakukan oleh keduanya, seperti perkerjaan kantor, tetapi dalam peran tertentu hanya dijalankan oleh jenis kelamin tertentu, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh perempuan, namun sebelumnya ada kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan memerlukan banyak tenaga atau otot

biasanya banyak diperan oleh laki-laki akan tetapi beberapa peran yang tidak bisa diperankan atau dilakukan oleh laki-laki seperti hamil, menyusui hanya perempuan yang bisa memerankannya. (Nasaruddin Umar, 1999:23).

Simpulan

Kesetaraan gender dan keadilan merupakan bagian prinsip secara universal di kehidupan yang diamanat oleh UUD RI 1945 dan komitmen nasional dalam penghapusan diskriminasi di Indonesia CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) yang termaktub pada UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi penghapusan berbagai bentuk diskriminasi terhadap Perempuan. Berdasarkan penjelasan diatas maka sebenarnya sudah ada payung hukum untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga Negara yang laki-laki dan perempuan wajib dan harus dijalankan untuk mendapatkan haknya untuk mengikuti dan memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, 2009 *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Kairoh : Muassah Daar Al-Hilaal
- Akip, Muhamad. “*Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dalam Al-Qur’an*”: *Jurnal El-Ghiroh*, Vol. XVII No. 02 September 2019
- Badawi, Ahmad, 2005 *Mazhab Feminis dalam Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta : Nuansa.
- Fakhr al-Razi, 1990, *al-Tafsir al-Kabir*, Jilid XV, (Beirut: Dar al-Haya“ al-Turats al-„Arabi,
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 1983, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Gramedia,
- Musdah Mulia,Siti, 2011, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Juz’amma* Volume 15
- Tim Penyusun, 2007, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Umar, Nasaruddin, 1999, *Kodrati Perempuan dalam Islam*. Jakarta: LKAJ,
- Victoria Neufeldt (ed), 1984 *Webster’s New World Dictionary*, New York: Webster’s New World Cleveland.